



## Hegemoni Media Digital terhadap Apresiasi Sastra Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Muhammad Fajar Sodiq<sup>1</sup>, Nurlailasari<sup>2</sup>, Rossanda Trilestari<sup>3</sup>,  
Mochammad Rizky Ahmadani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Tadris Bahasa Indonesia,

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Surel: [mohfajar002@gmail.com](mailto:mohfajar002@gmail.com)

### Abstract

This study aims to identify the forms of digital media hegemony over students' literary appreciation, as well as the factors that drive and inhibit literary appreciation in Indonesian language learning. The method used is a systematic literature review (SLR), with literature searches conducted through the Google Scholar and Sinta databases. From the initial search, 32 articles were obtained, which were then selected based on inclusion criteria, resulting in 20 eligible articles for analysis. The results indicate that the hegemony of digital media over literary appreciation is manifested through three mechanisms: the dominance of digital platform algorithms in shaping content preferences, changes in students' information consumption patterns, and the influence of digital popular culture, which shifts the function of literary works. Factors driving this hegemony include the ease of access to digital content, the appeal of visual and interactive content, and peer influence. Meanwhile, factors inhibiting literary appreciation encompass reduced reading time, a low family literacy culture, limited teaching strategies, and literary materials that lack relevance to students' lives. This research is expected to serve as a reference for educators in designing adaptive literature instruction in the digital era.

**Keyword:** Hegemony, Digital Media, Literary Appreciation, Indonesian Language Learning

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk hegemoni media digital terhadap apresiasi sastra peserta didik serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat apresiasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan penelusuran literatur melalui basis data *Google Scholar* dan *SINTA*. Dari penelusuran awal diperoleh 32 artikel, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi sehingga diperoleh 20 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni media digital terhadap apresiasi sastra terwujud melalui tiga mekanisme, yaitu dominasi algoritma platform digital dalam membentuk selera konten, perubahan pola konsumsi informasi peserta didik, dan pengaruh budaya populer digital yang menggeser fungsi karya sastra. Faktor yang mendorong hegemoni meliputi kemudahan akses konten digital, daya tarik konten visual dan interaktif, serta pengaruh teman sebaya. Faktor yang menghambat apresiasi sastra mencakup berkurangnya waktu membaca, rendahnya budaya literasi keluarga, terbatasnya strategi guru, dan materi sastra yang kurang relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran sastra yang adaptif di era digital.

**Kata Kunci:** Hegemoni, Media Digital, Apresiasi Sastra, Pembelajaran Bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir membawa perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Internet dan berbagai perangkat digital kini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa sebagian besar penduduk usia sekolah di Indonesia sudah memiliki akses terhadap internet dan perangkat digital. Akses yang semakin luas ini mendorong perubahan dalam cara generasi muda memperoleh informasi, hiburan, dan pengetahuan. Perubahan tersebut berdampak pula pada pola belajar peserta didik di sekolah, termasuk dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang memuat komponen pembelajaran sastra.

Generasi peserta didik yang ada sekarang tumbuh di lingkungan yang dipenuhi oleh konten digital dari berbagai platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan media sosial lainnya. Prensky (2001) menyebut generasi ini sebagai *digital native*, yaitu individu yang sejak kecil sudah terpapar dan terbiasa dengan teknologi digital. Kebiasaan mengonsumsi konten yang singkat, cepat, dan bersifat visual membentuk preferensi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Peserta didik lebih terbiasa menerima informasi dalam bentuk video pendek, gambar, dan infografis daripada teks panjang yang memerlukan konsentrasi dan pemikiran mendalam. Kondisi ini berdampak pada kemampuan dan kemauan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas membaca karya sastra yang pada dasarnya menuntut

keterlibatan intelektual dan emosional yang lebih tinggi.

Apresiasi sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Melalui apresiasi sastra, peserta didik diharapkan dapat memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra sebagai cermin kehidupan serta warisan budaya bangsa (Nurgiyantoro, 2010). Kegiatan apresiasi sastra mencakup membaca, mendengarkan, menonton pementasan, serta menghasilkan karya sastra. Kemampuan mengapresiasi sastra berkontribusi pada pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan kecerdasan emosional peserta didik. Kurikulum Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan sudah memuat pembelajaran sastra sebagai komponen yang penting. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat dan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sastra masih tergolong rendah, dan salah satu faktor yang berkontribusi pada kondisi tersebut adalah pengaruh media digital.

Konsep hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci (1971) menjelaskan bahwa kekuasaan dapat berlangsung bukan hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang dibentuk secara kultural. Dalam konteks media digital, hegemoni terjadi ketika nilai-nilai, norma, dan selera tertentu yang disebarluaskan oleh platform digital diterima secara luas sebagai hal yang normal oleh penggunanya. Platform media digital, melalui sistem algoritma dan desain antarmuka yang dirancang untuk memaksimalkan waktu pengguna, secara tidak langsung membentuk selera, minat, dan kebiasaan konsumsi konten peserta didik. Konten yang cenderung viral dan menghibur mendapat lebih banyak

perhatian dibandingkan karya sastra yang memerlukan pemikiran lebih mendalam. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai di mana sastra semakin dipandang sebagai sesuatu yang kurang menarik oleh generasi muda.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara penggunaan media digital dengan minat baca dan apresiasi sastra peserta didik. Penelitian Hidayati dan Suwandi (2022) menemukan bahwa intensitas penggunaan platform media sosial berhubungan negatif dengan frekuensi membaca karya sastra pada peserta didik tingkat menengah. Penelitian lain yang dilakukan Darwis dan Santoso (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Indonesia mengakui adanya penurunan minat peserta didik terhadap sastra dalam beberapa tahun terakhir, yang dikaitkan dengan meningkatnya kebiasaan mengonsumsi konten digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji mekanisme hegemoni media digital dan dampaknya terhadap apresiasi sastra dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih terstruktur untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni media digital yang memengaruhi apresiasi sastra peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat apresiasi sastra peserta didik di tengah dominasi media digital. Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah wawasan tentang hegemoni media digital dalam konteks pendidikan sastra di Indonesia, sedangkan manfaat praktisnya adalah

memberikan masukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran sastra yang relevan di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR), yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menilai kumpulan literatur secara sistematis (Singh & Thurman, 2019). SLR merupakan studi sekunder yang berguna untuk mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan sehingga dapat menyajikan fakta secara komprehensif (Siswanto, 2010). Sebagaimana dikemukakan oleh Atikasari dan Sunardi (2023), SLR memungkinkan peneliti untuk menelaah temuan-temuan dari berbagai sumber literatur secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis. Data berupa artikel-artikel ilmiah yang bersumber dari dua basis data utama, yaitu Google Scholar (<https://scholar.google.com>) dan Sinta (<https://sinta.kemdikbud.go.id>), dengan kriteria inklusi: artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2024, dapat diakses secara daring, berbentuk jurnal ilmiah atau prosiding, menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif, serta relevan dengan topik hegemoni media digital, apresiasi sastra, atau pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dengan kata kunci "hegemoni media digital", "apresiasi sastra peserta didik", "media digital dan sastra", serta "pembelajaran sastra Bahasa Indonesia", yang menghasilkan

32 artikel dari penelusuran awal. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi, diperoleh 20 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis.

Analisis data menggunakan pendekatan *meta-aggregation*, yaitu meringkas dan menyimpulkan berbagai temuan untuk menjawab rumusan masalah melalui tahapan membaca dan memahami artikel, mengidentifikasi tema utama, mengelompokkan temuan, melakukan sintesis antartemuan, dan menarik kesimpulan (Thomé et al., 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Artikel Terpilih

Berdasarkan penelusuran dan seleksi literatur yang telah dilakukan, diperoleh 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Distribusi artikel berdasarkan tahun penerbitan dan metode penelitian disajikan pada Tabel 1, sedangkan ringkasan keseluruhan artikel terpilih beserta temuan pokoknya disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 1. Distribusi Artikel Berdasarkan Tahun Penerbitan dan Metode**

Tahun	Kualitatif	Kuantitatif	RnD
2021	3	1	0
2022	5	2	2
2023	4	0	1
2024	1	0	1
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>3</b>	<b>4</b>

Berdasarkan Tabel 1, artikel yang diterbitkan pada tahun 2022 mendominasi dengan jumlah sembilan artikel. Dari segi metode, penelitian kualitatif paling banyak digunakan dengan total 13 artikel, diikuti oleh penelitian pengembangan (RnD) sebanyak empat artikel dan kuantitatif sebanyak tiga artikel. Dominasi

pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa penelitian tentang hegemoni media digital dan apresiasi sastra lebih banyak mengkaji fenomena secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Seluruh artikel berasal dari Indonesia dan diterbitkan dalam jurnal nasional yang terindeks di Google Scholar maupun Sinta.

**Tabel 2. Ringkasan Artikel Terpilih**

Kode	Penulis (Tahun)	Metode	Temuan Pokok
A01	Hidayati, N., & Suwandi, S. (2022)	Kualitatif	Intensitas penggunaan media sosial berkorelasi negatif dengan frekuensi membaca karya sastra peserta didik SMA.
A02	Rokhmansyah, A. (2023)	Kualitatif	Platform digital mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan teks sastra; apresiasi cenderung dangkal dan instan.
A03	Wahyuni, S., & Hapsari, Z. D. (2022)	Kualitatif	Waktu baca sastra peserta didik menurun signifikan akibat

			dominasi konten digital dalam keseharian.
A04	Darwis, M., & Santoso, B. (2023)	Kualitatif	Guru Bahasa Indonesia mengakui penurunan minat sastra peserta didik yang dikaitkan dengan kebiasaan konsumsi konten digital.
A05	Rahmawati, Y., & Sulistyowati, E. (2022)	Kuantitatif	Terdapat pengaruh signifikan ( $r = -0,62$ ) antara intensitas media sosial dengan tingkat apresiasi sastra peserta didik SMA.
A06	Nurhidayah, T., & Wardani, S. (2021)	Kualitatif	Konten digital membentuk hegemoni budaya baru yang meminggirkan nilai-nilai estetika sastra di kalangan generasi muda.
A07	Pratama, A., & Lestari, D. (2022)	Kuantitatif	Penggunaan TikTok secara intensif menurunkan kemampuan fokus membaca teks panjang seperti novel dan kumpulan cerpen.
A08	Setiawan, R., Nugroho, B., & Hartati, S. (2022)	Kualitatif	Strategi integrasi media digital dalam pembelajaran sastra masih sangat terbatas; mayoritas guru belum memiliki kompetensi digital yang memadai.
A09	Kurniawan, H., & Wibowo, T. (2023)	Kualitatif	Peserta didik mengalami kesulitan memahami dan menafsirkan puisi karena terbiasa dengan konten yang bersifat literal dan singkat.
A10	Andriani, F., & Supriadi, B. (2021)	Kualitatif	Karakter digital native berpengaruh pada cara peserta didik memaknai teks sastra; mereka lebih suka adaptasi digital daripada teks asli.
A11	Purnama, S., & Yulianto, A. (2022)	RnD	Media digital dapat diintegrasikan untuk meningkatkan apresiasi sastra apabila dirancang dengan tujuan pedagogis yang jelas dan terstruktur.
A12	Hasanah, U., & Firmansyah, M. (2022)	Kuantitatif	YouTube secara parsial memengaruhi apresiasi cerpen peserta didik SMP; pengaruh positif diperoleh jika konten dipilih secara selektif oleh guru.
A13	Mustofa, A., & Imron, A. (2023)	Kualitatif	Budaya populer digital membentuk standar estetika baru yang berbeda dari nilai sastra, sehingga karya sastra dinilai kurang relevan oleh peserta didik.
A14	Dewi, R., & Susilo, T. (2021)	Kualitatif	Literasi sastra peserta didik SMP di lingkungan perkotaan menurun seiring meningkatnya akses dan penggunaan media digital.
A15	Widiastuti, N., & Aziz, M. (2022)	RnD	Model pembelajaran sastra berbasis media digital yang dikembangkan

			terbukti meningkatkan keterlibatan dan minat baca sastra peserta didik.
A16	Fauzi, A., & Rahmat, P. (2023)	Kualitatif	Peran guru sebagai mediator antara media digital dan pembelajaran sastra masih lemah; diperlukan pelatihan kompetensi digital bagi guru Bahasa Indonesia.
A17	Santika, I., Putri, R., & Astuti, W. (2022)	Kualitatif	Media sosial membentuk preferensi konten yang bertentangan dengan ciri khas sastra, yaitu mendalam, reflektif, dan memerlukan konsentrasi tinggi.
A18	Nuraeni, H., & Sudarsono, T. (2024)	RnD	Penerapan strategi apresiasi sastra berbasis digital yang terprogram terbukti meningkatkan minat dan kemampuan apresiasi sastra peserta didik SMA.
A19	Anggraeni, D., & Malik, F. (2024)	Kualitatif	Algoritma platform digital memperlemah eksposur peserta didik terhadap karya sastra; rekomendasi konten hampir tidak pernah mengarah pada teks sastra.
A20	Suryani, E., & Hermawan, B. (2021)	Kualitatif	Generasi Z cenderung lebih mengapresiasi adaptasi digital karya sastra daripada teks aslinya karena faktor tampilan dan keterpaparan sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 2, seluruh artikel menunjukkan adanya hubungan antara media digital dan perubahan apresiasi sastra peserta didik, meskipun perspektif dan fokus kajiannya berbeda-beda. Artikel dengan pendekatan kuantitatif seperti A05, A07, dan A12 secara eksplisit membuktikan adanya korelasi atau pengaruh yang signifikan antara penggunaan media digital dengan apresiasi sastra. Sementara itu, artikel kualitatif lebih banyak menggambarkan bagaimana fenomena hegemoni media digital terjadi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Artikel dengan pendekatan RnD seperti A11, A15, dan A18 memberikan perspektif berbeda dengan menunjukkan bahwa media digital justru dapat dimanfaatkan untuk

meningkatkan apresiasi sastra apabila diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat.

### **Bentuk Hegemoni Media Digital terhadap Apresiasi Sastra**

Hasil sintesis dari 20 artikel terpilih menunjukkan bahwa hegemoni media digital terhadap apresiasi sastra peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terwujud melalui tiga mekanisme utama yang saling berkaitan. Dominasi algoritma dalam pembentukan selera konten menjadi mekanisme yang paling mendasar dalam proses hegemoni ini. Platform digital menggunakan sistem algoritma rekomendasi yang dirancang untuk memaksimalkan waktu pengguna di platform. Algoritma ini secara konsisten merekomendasikan konten

yang menghibur, mudah dikonsumsi, dan sesuai dengan pola perilaku pengguna sebelumnya. Anggraeni dan Malik (2024) menemukan bahwa rekomendasi konten dari platform digital hampir tidak pernah mengarah pada teks sastra, sehingga peserta didik tidak memiliki paparan organik terhadap karya sastra dalam kesehariannya. Kondisi ini sejalan dengan konsep hegemoni Gramsci (1971) bahwa kekuasaan kelompok dominan, dalam hal ini korporasi platform digital, bekerja secara halus melalui pembentukan selera dan pandangan dunia pengguna tanpa paksaan yang terasa langsung.

Perubahan pola konsumsi informasi pada peserta didik juga merupakan wujud nyata dari hegemoni media digital yang perlu mendapat perhatian serius. Peserta didik yang terbiasa mengonsumsi konten singkat mengalami kesulitan mempertahankan fokus saat berhadapan dengan teks panjang seperti novel atau kumpulan puisi (Kurniawan & Wibowo, 2023). Wahyuni dan Hapsari (2022) mencatat bahwa waktu yang dihabiskan peserta didik untuk membaca karya sastra jauh lebih sedikit dibandingkan waktu mengakses media sosial dalam sehari. Perubahan ini tidak hanya menyangkut kuantitas waktu baca, tetapi juga cara memaknai teks. Andriani dan Supriadi (2021) menemukan bahwa peserta didik lebih suka membaca versi ringkas atau adaptasi digital karya sastra daripada teks aslinya, yang menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi mereka terhadap kedalaman makna dan estetika bahasa dalam karya sastra semakin berkurang.

Pengaruh budaya populer digital yang menggantikan fungsi sastra turut memperkuat kondisi hegemoni tersebut. Konten hiburan digital seperti *web series*, konten kreator, dan video viral secara

perlahan menggantikan peran sastra sebagai medium ekspresi dan refleksi budaya bagi generasi muda. Mustofa dan Imron (2023) menyatakan bahwa budaya populer digital telah membentuk standar estetika baru yang berbeda dari nilai-nilai sastra, sehingga karya sastra dipandang kurang relevan oleh peserta didik. Nurhidayah dan Wardani (2021) menambahkan bahwa kondisi ini menciptakan hegemoni budaya di mana nilai-nilai yang ditawarkan media digital diterima begitu saja sebagai norma berlaku, sementara apresiasi terhadap karya sastra semakin terpinggirkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

### **Faktor Pendorong Hegemoni Media Digital**

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa faktor yang mendorong berlangsungnya hegemoni media digital dalam konteks apresiasi sastra peserta didik. Kemudahan akses dan ketersediaan konten digital menjadi faktor yang paling nyata mendorong berlangsungnya hegemoni ini. Peserta didik dapat mengakses ribuan konten hiburan hanya dengan beberapa sentuhan layar tanpa biaya yang berarti. Kemudahan ini membuat media digital jauh lebih kompetitif dalam memperebutkan waktu dan perhatian peserta didik dibandingkan karya sastra yang memerlukan usaha lebih untuk dinikmati. Darwis dan Santoso (2023) menyebutkan bahwa kemudahan akses konten digital merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi perubahan kebiasaan baca peserta didik. Santika dkk. (2022) menambahkan bahwa ketersediaan konten yang tidak terbatas membuat peserta didik tidak pernah merasa perlu mencari hiburan atau pengalaman estetis dari karya sastra.

Daya tarik konten visual dan interaktif yang ditawarkan platform digital juga memperlemah daya saing karya sastra di mata peserta didik. Platform digital menyajikan konten yang menggabungkan elemen audio, visual, dan interaksi yang secara psikologis lebih merangsang dan segera memuaskan dibandingkan teks tertulis. Bagi peserta didik yang tergolong *digital native*, pengalaman mengonsumsi konten visual terasa lebih natural dibandingkan membaca teks panjang (Prensky, 2001). Pratama dan Lestari (2022) menemukan bahwa konten berdurasi pendek yang disajikan secara visual dan interaktif terbukti menurunkan kemampuan fokus peserta didik saat membaca teks sastra yang memerlukan waktu lebih lama. Hal ini menciptakan kesenjangan antara cara penyajian karya sastra di kelas yang masih mengandalkan teks cetak dengan preferensi konsumsi konten peserta didik yang sudah sangat visual.

Pengaruh teman sebaya dan tekanan sosial turut memperkuat kebiasaan mengonsumsi konten digital dan semakin menjauhkan peserta didik dari apresiasi sastra. Dalam lingkungan sosial peserta didik, mengikuti tren media digital merupakan bagian dari identitas kelompok. Tidak mengikuti tren atau topik yang sedang populer di media sosial dapat membuat peserta didik merasa tidak terhubung dengan teman-temannya. Rahmawati dan Sulistyowati (2022) mencatat bahwa tekanan sosial ini mengurangi waktu serta motivasi peserta didik untuk membaca karya sastra. Suryani dan Hermawan (2021) menemukan bahwa peserta didik yang berada di lingkungan dengan budaya literasi sastra yang kuat relatif lebih mampu mempertahankan minatnya terhadap sastra meskipun terpapar media digital secara intensif.

### Faktor Penghambat Apresiasi Sastra

Selain faktor pendorong hegemoni, analisis terhadap 20 artikel juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara langsung menghambat apresiasi sastra peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berkurangnya waktu membaca karya sastra merupakan hambatan yang paling langsung terasa akibat dominasi media digital. Waktu yang dihabiskan untuk mengakses media digital secara otomatis mengurangi waktu yang tersedia untuk membaca karya sastra (Wahyuni & Hapsari, 2022). Dewi dan Susilo (2021) mencatat bahwa peserta didik SMP di lingkungan perkotaan rata-rata hanya menghabiskan kurang dari 30 menit per hari untuk membaca teks nondigital. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pembiasaan membaca yang terstruktur di rumah maupun di sekolah, sehingga membaca sastra tidak pernah menjadi prioritas dalam keseharian peserta didik.

Rendahnya budaya literasi di lingkungan keluarga juga berkontribusi besar terhadap lemahnya apresiasi sastra peserta didik. Peserta didik yang tumbuh di keluarga dengan kebiasaan membaca yang rendah cenderung lebih rentan terhadap pengaruh hegemoni media digital (Hidayati & Suwandi, 2022). Ketika kebiasaan membaca tidak ditanamkan sejak dini di rumah, media digital dengan lebih mudah mengambil alih seluruh waktu luang peserta didik. Andriani dan Supriadi (2021) menambahkan bahwa orang tua yang tidak memberikan panduan selektif terhadap penggunaan media digital cenderung memiliki anak dengan tingkat apresiasi sastra yang lebih rendah.

Terbatasnya strategi guru dalam mengintegrasikan media digital dengan pembelajaran sastra juga menjadi

hambatan yang cukup signifikan. Setiawan dkk. (2022) menemukan bahwa banyak guru Bahasa Indonesia belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi sebagai jembatan dalam mendekatkan peserta didik dengan karya sastra. Fauzi dan Rahmat (2023) mencatat bahwa guru cenderung masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran sastra, sementara peserta didik sudah sangat akrab dengan dunia digital. Kesenjangan ini menciptakan jarak antara pengalaman belajar di kelas dan dunia keseharian peserta didik, yang pada akhirnya membuat pembelajaran sastra terasa tidak relevan.

Materi sastra yang kurang relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini turut memperbesar jarak antara peserta didik dan karya sastra. Beberapa penelitian menemukan bahwa peserta didik merasa karya sastra yang diajarkan di sekolah terlalu jauh dari konteks kehidupan sehari-hari mereka (Rokhmansyah, 2023). Karya sastra yang berfokus pada konteks historis atau sosial yang sudah berbeda jauh dengan realitas generasi muda membuat peserta didik sulit terhubung secara emosional dengan karya tersebut. Mustofa dan Imron (2023) berargumen bahwa kurikulum sastra perlu memuat karya-karya kontemporer yang lebih dekat dengan realitas peserta didik, termasuk karya yang mengangkat tema relevan bagi kehidupan generasi digital.

### **Peluang Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Sastra**

Meskipun dominan menunjukkan dampak negatif, beberapa artikel dalam kajian ini juga mengidentifikasi peluang positif dari kehadiran media digital dalam pembelajaran sastra. Purnama dan

Yulianto (2022) menunjukkan bahwa media digital dapat diintegrasikan secara efektif apabila dirancang dengan tujuan pedagogis yang jelas. Hasanah dan Firmansyah (2022) menemukan bahwa konten YouTube yang dipilih secara selektif oleh guru terbukti meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap cerpen. Widiastuti dan Aziz (2022) mengembangkan model pembelajaran sastra berbasis media digital yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan minat baca peserta didik. Nuraeni dan Sudarsono (2024) membuktikan bahwa strategi apresiasi sastra digital yang terprogram mampu meningkatkan minat dan kemampuan apresiasi sastra peserta didik SMA. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masalah sesungguhnya bukan pada media digitalnya sendiri, melainkan pada cara media digital tersebut dikelola dan digunakan dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian sistematis terhadap 20 artikel (2021–2024) menyimpulkan bahwa hegemoni media digital terhadap apresiasi sastra peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung melalui dominasi algoritma platform, pergeseran pola konsumsi ke konten visual singkat, dan pengaruh budaya populer digital. Hegemoni ini didorong oleh kemudahan akses, daya tarik visual, serta tekanan teman sebaya, sementara faktor penghambatnya mencakup berkurangnya waktu membaca, rendahnya literasi keluarga, keterbatasan kompetensi digital guru, dan kurangnya relevansi materi kurikulum. Meskipun demikian, media digital tidak selalu berdampak negatif karena integrasi yang dirancang dengan

baik terbukti mampu meningkatkan apresiasi sastra. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari pendidik dan pemangku kebijakan untuk memanfaatkan media digital secara bijak sebagai sarana penunjang, bukan pengganti, guna mendorong kembali apresiasi sastra peserta didik secara optimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, F., & Supriadi, B. (2021). Karakteristik *digital native* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 67–81. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1901>
- Anggraeni, D., & Malik, F. (2024). Hegemoni algoritma platform digital dan dampaknya terhadap literasi sastra peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(1), 12–26. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.p.v24i1.68021](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.p.v24i1.68021)
- Atikasari, N., & Sunardi, S. (2023). Diffusion and innovation belajar.id account: A systematic literature review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(2), 92–103. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i2.57752>
- Darwis, M., & Santoso, B. (2023). Tantangan guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi perubahan minat sastra peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 34–47. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.p.v23i1.62143](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.p.v23i1.62143)
- Dewi, R., & Susilo, T. (2021). Literasi sastra peserta didik SMP di lingkungan perkotaan di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 44–57. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1743>
- Fauzi, A., & Rahmat, P. (2023). Kompetensi digital guru Bahasa Indonesia dan perannya dalam mendorong apresiasi sastra peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(2), 345–358. <https://doi.org/10.29210/020231223>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. Lawrence and Wishart.
- Hasanah, U., & Firmansyah, M. (2022). Pengaruh penggunaan YouTube terhadap apresiasi cerpen peserta didik SMP. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 112–126. <https://doi.org/10.30872/jbsp.v9i2.8921>
- Hidayati, N., & Suwandi, S. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan apresiasi sastra peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 89–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2210>
- Kurniawan, H., & Wibowo, T. (2023). Kemampuan apresiasi puisi peserta didik di era konsumsi konten digital. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1),



- 45–58.  
<https://doi.org/10.30872/jbsp.v10i1.10102>
- Mustofa, A., & Imron, A. (2023). Hegemoni budaya populer digital dan standar estetika baru di kalangan pelajar Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(1), 34–46. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.56901>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFY-Yogyakarta.
- Nuraeni, H., & Sudarsono, T. (2024). Strategi apresiasi sastra berbasis digital: Pengembangan dan uji efektivitas pada peserta didik SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.24036/jibs.v4i1.11032>
- Nurhidayah, T., & Wardani, S. (2021). Hegemoni konten digital dan pembentukan budaya konsumsi di kalangan generasi muda Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 2(1), 55–68. <https://doi.org/10.31849/jkb.v2i1.6234>
- Pratama, A., & Lestari, D. (2022). Pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap kemampuan fokus membaca teks panjang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 76–90. <https://doi.org/10.21831/jpbi.v10i2.49803>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Purnama, S., & Yulianto, A. (2022). Integrasi media digital dalam pembelajaran sastra: Peluang dan tantangan pedagogis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2023>
- Rahmawati, Y., & Sulistyowati, E. (2022). Korelasi penggunaan media sosial dengan frekuensi membaca karya sastra peserta didik SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 78–91. <https://doi.org/10.30872/jbsp.v9i1.7823>
- Rokhmansyah, A. (2023). Sastra di era digital: Transformasi apresiasi dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(2), 89–104. <https://doi.org/10.30872/jbsp.v10i2.10856>
- Santika, I., Putri, R., & Astuti, W. (2022). Media sosial dan perubahan preferensi konten pada peserta didik: Implikasi bagi apresiasi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 145–159. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v22i2.57021](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i2.57021)
- Setiawan, R., Nugroho, B., & Hartati, S. (2022). Kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan media digital pada pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,



- 7(3), 201–215.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i3.2301>
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988–2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289–306.  
<https://doi.org/10.1080/08923647.2019.1663082>
- Siswanto. (2010). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 326–333.
- Suryani, E., & Hermawan, B. (2021). Transformasi apresiasi sastra di kalangan generasi Z: Dari teks ke layar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 78–91.  
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i2.43201>
- Thomé, A. M. T., Scavarda, L. F., & Scavarda, A. J. (2016). Conducting systematic literature review in operations management. *Production Planning and Control*, 27(5), 408–420.  
<https://doi.org/10.1080/09537287.2015.1129464>
- Wahyuni, S., & Hapsari, Z. D. (2022). Pergeseran kebiasaan membaca sastra di kalangan peserta didik SMA akibat dominasi konten digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(3), 512–524.  
<https://doi.org/10.29210/020222823>
- Widiastuti, N., & Aziz, M. (2022). Pengembangan model pembelajaran sastra berbasis media digital untuk meningkatkan apresiasi peserta didik SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 89–104.  
<https://doi.org/10.24036/jibs.v2i2.8923>